

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Deskripsi Teoritis

Bagian deskripsi teoritis ini disusun untuk memberikan landasan konseptual yang kuat terkait variabel dan aspek-aspek penting dalam penelitian. Oleh karena itu, uraian berikut menyajikan kajian pustaka yang relevan dan mutakhir agar penelitian memiliki pijakan ilmiah yang jelas dan terarah.

2.1.1 Pembelajaran Akuntansi di SMA

Pembelajaran akuntansi pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran strategis dalam membangun dasar literasi keuangan, kemampuan berpikir analitis, serta keterampilan pengambilan keputusan peserta didik sebelum memasuki pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Pada jenjang ini, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan proses pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pemahaman tentang bagaimana informasi keuangan dihasilkan, diolah, dan dimanfaatkan dalam kehidupan nyata maupun dalam konteks organisasi. Sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, pembelajaran akuntansi perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), seperti menganalisis transaksi, mengidentifikasi hubungan antar akun, mengevaluasi dampak keuangan, serta menarik kesimpulan berdasarkan data akuntansi. Aryansyah (2023) menegaskan bahwa pembelajaran akuntansi di tingkat menengah harus menekankan pemahaman konseptual yang bermakna agar peserta didik tidak sekadar menghafal prosedur, tetapi mampu memahami sistem informasi akuntansi secara komprehensif.

Dalam pembelajaran akuntansi kelas XII SMA, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang kuat mengenai persamaan dasar akuntansi sebagai fondasi utama dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan. Siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi komponen persamaan akuntansi, memahami perubahan posisi keuangan akibat suatu transaksi, serta menerapkan konsep tersebut dalam penyusunan laporan keuangan sederhana. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa materi dasar akuntansi masih menjadi kendala bagi peserta didik. Mulyani et al. (2024) menemukan bahwa banyak siswa mengalami

kesulitan dalam memahami hubungan antara aset, kewajiban, dan ekuitas karena sifat materi yang abstrak serta kurangnya media visual yang mendukung pemahaman. Akibatnya, siswa cenderung menghafal aturan debit dan kredit tanpa memahami logika di balik setiap transaksi, sehingga kemampuan analitis dalam menginterpretasikan informasi keuangan menjadi rendah.

Permasalahan tersebut diperparah oleh adanya kesenjangan antara teori yang disampaikan di kelas dan pengalaman konkret siswa dalam memahami perubahan saldo akun. Kondisi ini sering menimbulkan miskonsepsi, seperti kesalahan dalam menafsirkan transaksi yang memengaruhi dua sisi persamaan akuntansi atau ketidakmampuan membedakan antara akun permanen dan akun nominal. Selain itu, dominasi metode pembelajaran konvensional berupa ceramah dan penugasan membuat keterlibatan siswa dalam proses belajar masih rendah. Akibatnya, pemahaman konseptual belum terbentuk secara optimal. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan fleksibel, serta mampu membantu siswa memvisualisasikan hubungan antarkomponen dalam persamaan dasar akuntansi.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan perubahan paradigma pembelajaran menuntut adanya inovasi dalam penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi dinilai mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Kristianto et al. (2025) menyatakan bahwa literasi digital dan literasi finansial merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik di era digital. Oleh karena itu, penguasaan teknologi dalam pembelajaran akuntansi tidak lagi bersifat pelengkap, melainkan menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu media yang relevan digunakan adalah e-modul interaktif, yang mampu menyajikan materi secara visual, dilengkapi simulasi transaksi, contoh kasus nyata, serta latihan dengan umpan balik langsung.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran akuntansi terbukti memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Sholeh et al. (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep, serta mengurangi miskonsepsi dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Melalui animasi dan

simulasi, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana suatu transaksi memengaruhi persamaan dasar akuntansi dan perubahan saldo akun, sehingga konsep yang semula abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Berdasarkan pembahasan mengenai pembelajaran akuntansi di tingkat SMA, perkembangan materi, tantangan peserta didik, serta pemanfaatan media interaktif, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a) Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka: Pembelajaran akuntansi kelas XII dirancang untuk mencapai capaian pembelajaran yang menekankan pemahaman sistem informasi akuntansi secara komprehensif, sehingga siswa tidak hanya menghafal prosedur, tetapi mampu menerapkan konsep akuntansi dalam konteks nyata.
- b) Kemandirian Belajar: Pemanfaatan e-modul interaktif mendukung kemandirian peserta didik, memungkinkan belajar sesuai ritme masing-masing, serta mengurangi ketergantungan pada instruksi guru yang berulang, sekaligus mengembangkan literasi digital dan literasi finansial.
- c) Efisiensi dan Efektivitas: Media pembelajaran interaktif terbukti meningkatkan motivasi, memperkuat pemahaman konsep, dan mempermudah guru menyampaikan materi secara lebih efisien dan efektif.

2.1.2 Persamaan Dasar Akuntansi

Persamaan dasar akuntansi merupakan konsep inti yang menjadi fondasi seluruh sistem pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan keuangan. Persamaan ini menyatakan bahwa:

$$\text{Aset} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas}$$

Persamaan tersebut tidak hanya menggambarkan struktur keuangan suatu entitas, tetapi juga menjelaskan hubungan logis antara sumber daya yang dimiliki perusahaan dan sumber pendanaannya. Aset menunjukkan seluruh sumber daya atau kekayaan yang digunakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional. Sementara itu, kewajiban dan ekuitas menjelaskan asal-usul perolehan aset, baik yang berasal dari pihak eksternal dalam bentuk kewajiban maupun dari pemilik dan laba yang ditahan sebagai ekuitas. Dengan demikian, persamaan dasar akuntansi menjadi kerangka berpikir konseptual yang membantu peserta didik

memahami bahwa setiap transaksi bisnis selalu memengaruhi kedua sisi persamaan secara seimbang.

Pemahaman terhadap persamaan dasar akuntansi sangat penting karena menjadi landasan bagi seluruh tahapan proses akuntansi. Kesalahan dalam memahami konsep ini akan berdampak langsung pada ketidakmampuan siswa dalam menganalisis transaksi, menyusun jurnal, hingga menghasilkan laporan keuangan yang akurat. Betara (2020) menyatakan bahwa tantangan utama dalam mempelajari persamaan akuntansi terletak pada sifat konsepnya yang abstrak. Siswa dituntut untuk membayangkan perubahan nilai akun akibat suatu transaksi tanpa melihat proses perubahannya secara langsung. Akibatnya, banyak siswa memahami persamaan dasar akuntansi hanya sebagai rumus matematis, bukan sebagai sistem yang dinamis.

Kesulitan belajar juga sering muncul pada tahap pengklasifikasian akun ke dalam kelompok aset, kewajiban, dan ekuitas. Bahtiar et al. (2024) menemukan bahwa peserta didik cenderung menghafal nama-nama akun tanpa memahami karakteristik serta fungsi ekonominya. Hal ini menyebabkan siswa bingung dalam menentukan apakah suatu transaksi menambah atau mengurangi aset, serta bagaimana perubahan tersebut memengaruhi persamaan akuntansi. Kondisi ini diperparah oleh minimnya penggunaan media pembelajaran visual, sehingga siswa kurang memperoleh gambaran konkret mengenai hubungan antarkomponen dalam persamaan dasar akuntansi.

Selain itu, sifat materi yang abstrak membuat siswa kesulitan memahami konsep keseimbangan persamaan. Siswa sering keliru menafsirkan transaksi yang melibatkan lebih dari satu akun. Sebagai contoh, transaksi pembelian peralatan secara kredit tidak selalu dipahami sebagai penambahan aset yang diikuti dengan penambahan kewajiban secara bersamaan. Miskonsepsi semacam ini berdampak pada kesalahan pencatatan dan analisis transaksi, serta berujung pada ketidakmampuan menyusun laporan keuangan yang benar.

Berbagai penelitian menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran berbasis visual untuk mengatasi permasalahan tersebut. Basri (2024) menyatakan bahwa tampilan visual dan animasi interaktif dapat membantu siswa melihat perubahan struktur keuangan secara lebih nyata. Melalui visualisasi

pergerakan nilai aset, kewajiban, dan ekuitas secara langsung, siswa lebih mudah memahami dampak suatu transaksi terhadap posisi keuangan dan keseimbangan persamaan akuntansi. Media berbasis simulasi juga memungkinkan siswa mempraktikkan pencatatan transaksi secara berulang hingga pola perubahannya benar-benar dipahami.

Dalam pembelajaran modern, e-modul interaktif menjadi salah satu inovasi yang relevan untuk menyajikan materi persamaan dasar akuntansi secara lebih mudah dipahami. E-modul memungkinkan penyajian materi secara bertahap, mulai dari penjelasan konsep, contoh kasus, animasi perubahan akun, latihan interaktif, hingga kuis dengan umpan balik otomatis. Hernawati dan Sasea (2024) menegaskan bahwa penggunaan e-modul interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan daya ingat siswa pada mata pelajaran ekonomi dan akuntansi. Melalui e-modul, siswa dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing, mencoba berbagai simulasi transaksi, serta memahami dampaknya terhadap persamaan akuntansi tanpa sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru.

Berdasarkan uraian mengenai persamaan dasar akuntansi dan tantangan belajar siswa, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketepatan Konsep: Persamaan dasar akuntansi ($\text{Aset} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas}$) menjadi fondasi utama yang harus dipahami secara tepat agar siswa mampu menganalisis transaksi secara akurat.
2. Visualisasi dan Contoh: Penggunaan animasi, simulasi, dan contoh konkret dalam e-modul membantu siswa memahami hubungan antar akun dan menjaga keseimbangan persamaan secara dinamis.
3. Keterurutan Materi: Penyajian materi secara sistematis dari akun sederhana hingga transaksi kompleks mencegah miskonsepsi dan mempermudah pemahaman siswa secara bertahap.

2.1.3 Landasan Teoretis Media Pembelajaran Digital Interaktif

Transformasi pembelajaran berbasis digital merupakan konsekuensi dari pesatnya perkembangan teknologi informasi serta tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguasaan literasi teknologi, kemampuan kolaborasi,

kreativitas, dan pemecahan masalah. Dalam konteks ini, peran guru mengalami pergeseran, tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik dan berbasis teknologi. Pergeseran paradigma ini sejalan dengan pendekatan *learner-centered* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik, serta ritme belajar masing-masing. Oleh karena itu, media pembelajaran digital, seperti e-modul interaktif, hadir untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengatur kecepatan belajar, mengeksplorasi materi secara mandiri, serta memperdalam pemahaman melalui integrasi berbagai fitur multimedia (Resti et al., 2024).

Secara etimologis, media pembelajaran berasal dari kata *medium* dalam bahasa Latin yang berarti perantara atau penghubung. Secara terminologis, media diartikan sebagai sarana penyampaian pesan atau informasi dari sumber kepada penerima agar proses komunikasi berlangsung secara efektif (H. W. Sanjaya, 2016). Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran berfungsi sebagai penghubung antara guru dan peserta didik untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih konkret, menarik, dan bermakna.

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Siagian (2024), media pembelajaran merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pembelajaran karena berfungsi untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Media bukan hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi menjadi bagian integral yang mendukung terjadinya interaksi, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat pemahaman konsep peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik (Miftah & Rokhman, 2022). Penggunaan media yang tepat akan membantu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan siswa secara maksimal.

Pengembangan media pembelajaran digital juga berlandaskan pada teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan harus dibangun melalui proses

belajar yang aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Dalam pembelajaran akuntansi, pendekatan konstruktivisme sangat relevan karena konsep Persamaan Dasar Akuntansi bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman yang mendalam. Konsep tersebut akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik dapat mengaitkan teori dengan contoh kasus nyata, memanipulasi representasi akun, serta mengamati perubahan nilai aset, utang, dan modal secara visual dan dinamis. Oleh karena itu, e-modul interaktif menjadi media yang memungkinkan terwujudnya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) melalui penyajian materi yang terstruktur, interaktif, dan kontekstual (Putra & Andriansyah, 2022).

Selain didukung oleh teori pembelajaran, perkembangan teknologi pendidikan (*Educational Technology/EdTech*) juga mendorong lahirnya berbagai platform dan perangkat digital yang memudahkan guru dalam merancang pembelajaran interaktif. Tren *Education 5.0* menekankan pentingnya personalisasi pembelajaran melalui modul digital yang adaptif serta dapat diakses kapan pun dan di mana pun. E-modul interaktif memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk:

- a) mempelajari kembali materi yang belum dipahami,
- b) melakukan latihan secara berulang,
- c) memperoleh umpan balik otomatis atas hasil belajarnya, dan
- d) menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan masing-masing.

Kemampuan tersebut memberikan dampak positif terhadap konsistensi dan kedalaman pemahaman siswa, khususnya pada mata pelajaran akuntansi yang menuntut latihan berkelanjutan dan pemahaman bertahap. Penelitian Marlina (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran digital yang didukung oleh *scaffolding*, animasi, serta aktivitas interaktif mampu meningkatkan fokus dan retensi belajar peserta didik secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, transformasi pembelajaran berbasis digital memberikan peluang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan kontekstual. Secara khusus:

- a) Tampilan Visual dan Desain: E-modul dirancang dengan prinsip User Experience (UX), termasuk tata letak, warna, dan font yang konsisten, sehingga menjaga fokus siswa dalam memahami materi

- b) Navigasi dan Interaktivitas: Fitur interaktif seperti video, animasi perubahan posisi keuangan, serta kuis dengan umpan balik otomatis membantu siswa memahami materi secara mandiri dan memperbaiki kesalahan analisis
- c) Fleksibilitas: E-modul memungkinkan integrasi berbagai format multimedia yang dapat diakses kapan saja, mendukung pembelajaran mandiri dan personalisasi proses belajar di luar jam sekolah

2.1.4 E-Modul Interatif

2.1.4.1 Definisi dan Konsep E-Modul Interaktif

E-modul interaktif merupakan bentuk transformasi digital dari bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis dan mandiri, namun diperkaya dengan unsur multimedia yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara media dan pengguna. E-modul bukan sekadar memindahkan teks buku ke dalam layar digital, melainkan sebuah lingkungan belajar elektronik yang memanfaatkan teknologi untuk menyajikan materi secara terstruktur, menarik, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Gunawan, 2020). Integrasi unsur multimedia seperti animasi, audio, video, *hyperlink*, serta latihan yang disertai umpan balik otomatis (*automatic feedback*) menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik *Gen-Z* yang memiliki kecenderungan belajar visual dan kinestetik.

2.1.4.2 Karakteristik dan Standar Kualitas E-Modul

E-modul interaktif yang berkualitas tinggi harus memenuhi standar pengembangan yang mencakup aspek teknis dan pedagogis. Menurut Sanjaya dan Yusda (2021), terdapat beberapa karakteristik utama yang harus dipenuhi:

1. Self-Instructional: Peserta didik mampu belajar secara mandiri tanpa harus sepenuhnya bergantung pada kehadiran guru. Hal ini dicapai melalui instruksi yang jelas dan materi yang dipecah menjadi unit-unit kecil yang mudah dicerna.
2. Sistem Navigasi yang Intuitif: Sesuai dengan indikator validasi ahli media, e-modul harus memiliki kemudahan berpindah antar menu dan halaman. Struktur navigasi yang baik mencegah terjadinya kognitif yang berlebihan (*cognitive overload*) sehingga siswa dapat fokus pada substansi materi.

3. User Experience (UX) dan Tampilan Visual: Tampilan visual yang konsisten meliputi kesesuaian warna, pemilihan *font* yang memiliki keterbacaan tinggi, serta tata letak (*layout*) yang proporsional (Ashri et al., 2024). Estetika desain bukan sekadar hiasan, melainkan alat untuk membangun motivasi dan minat belajar siswa.
4. Interaktivitas dan Teori Multimedia Learning: Salah satu pembeda utama e-modul dengan media konvensional adalah fitur interaktivitasnya. Berdasarkan Teori *Multimedia Learning* Richard Mayer, pembelajaran menjadi lebih efektif jika informasi disajikan melalui kombinasi saluran visual (gambar/animasi) dan verbal (teks/narasi). Dalam materi akuntansi, fitur interaktif seperti *drag-and-drop* akun atau kuis formatif memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mencoba (Pajriah et al., 2024). Umpan balik otomatis yang muncul saat siswa menjawab latihan soal berfungsi sebagai sarana refleksi instan, sehingga siswa dapat segera mengetahui di mana letak kesalahan analisisnya dalam mencatat transaksi.

Selain karakteristik tersebut, struktur e-modul juga perlu disusun secara sistematis agar memudahkan peserta didik dalam memahami alur pembelajaran. Menurut Najuah et al. (2020), struktur e-modul umumnya terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

1. Cover, yang memuat judul modul, kelas, semester, nama penulis, serta ilustrasi atau animasi yang relevan dengan materi.
2. Kata pengantar, yang berisi ucapan terima kasih serta penjelasan singkat mengenai tujuan penyusunan e-modul.
3. Daftar isi, yang memuat kerangka isi modul beserta nomor halaman.
4. Pendahuluan, yang berisi kompetensi dasar, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
5. Petunjuk penggunaan e-modul, yang memberikan panduan kepada peserta didik tentang cara menggunakan e-modul secara efektif.
6. Peta konsep, yang menampilkan gambaran hubungan antar konsep utama dalam materi sehingga membantu peserta didik memahami alur pembelajaran secara menyeluruh.

7. Kegiatan pembelajaran, yang terdiri atas beberapa bagian pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran memuat uraian materi, permasalahan atau contoh kasus yang berkaitan dengan materi, latihan atau evaluasi, serta rangkuman.
8. Uji mandiri, yaitu kumpulan soal yang mencakup keseluruhan materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran.
9. Rangkuman, yang berisi inti atau pokok-pokok materi yang telah dipelajari dalam satu kegiatan pembelajaran
10. Glosarium, yang berisi kumpulan istilah penting beserta definisinya untuk membantu peserta didik memahami konsep yang digunakan dalam materi.
11. Daftar pustaka, yang memuat sumber referensi yang digunakan dalam penyusunan e-modul.

2.1.4.3 Peran E-Modul dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Akuntansi

Pembelajaran akuntansi di SMA sering kali terjebak pada metode hafalan rumus $Aset = Kewajiban + Ekuitas$ tanpa pemahaman makna ekonomi yang mendalam (Bonal & Wijoyo, 2024). E-modul interaktif menjadi solusi strategis untuk mengatasi tantangan tersebut melalui beberapa peran berikut:

1. Konkretisasi Materi Abstrak: Melalui simulasi dan animasi perubahan saldo akun, konsep yang semula abstrak menjadi lebih konkret. Siswa dapat melihat secara visual bagaimana sebuah transaksi (misal: pembelian aset secara kredit) memengaruhi dua sisi persamaan secara simultan.
2. Reduksi Miskonsepsi: Kesalahan dalam menafsirkan hubungan antar akun sering kali terjadi karena keterbatasan media visual di kelas. E-modul yang dirancang dengan contoh kasus nyata membantu siswa membedakan akun nominal dan permanen secara lebih sistematis (Ananda & Putri, 2024).
3. Fleksibilitas Akses dan Pengulangan: Mengingat keterbatasan waktu guru di kelas, e-modul memberikan ruang bagi siswa yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat untuk mempelajari kembali materi secara berulang (*scaffolding*) hingga benar-benar paham (Amrian, 2022).

2.1.4.4 Aspek Kebahasaan dan Komunikasi Instruksional

Sebagai media belajar mandiri, e-modul harus menggunakan bahasa yang efektif. Hal ini selaras dengan indikator validasi ahli bahasa yang menekankan pada keterbacaan, kejelasan kalimat, dan ketepatan penggunaan istilah akuntansi. Bahasa yang digunakan haruslah komunikatif namun tetap menjaga kaidah formal akuntansi, sehingga mampu menjembatani pemahaman siswa tanpa menimbulkan ambiguitas atau makna ganda yang dapat memicu kesalahan pencatatan keuangan.

2.1.5 E-Modul Interaktif dalam Pembelajaran Akuntansi

Pengembangan e-modul interaktif merupakan bagian penting dari inovasi pembelajaran digital yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi, khususnya pada materi Persamaan Dasar Akuntansi. Dalam konteks pendidikan modern, guru dituntut untuk mengintegrasikan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Transformasi digital ini muncul sebagai respons terhadap tuntutan pembelajaran yang fleksibel, yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri, memperoleh umpan balik otomatis, serta mengakses materi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Karesina et al. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran digital mendukung proses konstruksi pengetahuan secara mandiri (*self-directed learning*) melalui interaksi aktif antara peserta didik dan sistem pembelajaran digital. Dengan demikian, e-modul interaktif tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar alternatif, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mampu membantu peserta didik membangun pemahaman konsep akuntansi yang bersifat abstrak dan sistematis (Marlina, 2025).

Media pembelajaran digital pada dasarnya dirancang untuk menyampaikan pesan pembelajaran melalui integrasi teks, gambar, audio, video, dan animasi sehingga mampu menstimulasi lebih dari satu modalitas belajar. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pemahaman terbentuk melalui pengalaman belajar aktif dan reflektif (Sugiantoro et al., 2025). Pada materi Persamaan Dasar Akuntansi yang menuntut analisis hubungan antar akun, visualisasi digital dalam e-modul interaktif memungkinkan peserta didik memahami alur transaksi secara lebih konkret dan terstruktur. Hal ini diperkuat oleh

temuan Kusumadyahdewi et al. (2024) yang menyatakan bahwa media digital interaktif meningkatkan retensi konsep karena memberikan kendali kepada siswa atas kecepatan dan urutan belajarnya.

Sebagai media elektronik yang dikembangkan secara sistematis, e-modul interaktif mengintegrasikan berbagai fitur seperti animasi, video penjelasan, navigasi fleksibel, serta latihan soal yang dilengkapi umpan balik otomatis. Menurut Sanjaya dan Yusda (2021), e-modul yang efektif harus memiliki karakteristik kemudahan navigasi (*user-friendly*), konsistensi tampilan visual, penyajian contoh yang kontekstual, serta evaluasi mandiri yang memberikan umpan balik langsung. Dalam pembelajaran akuntansi, karakteristik tersebut sangat penting karena membantu peserta didik memahami hubungan antara aset, kewajiban, dan ekuitas melalui visualisasi yang intuitif dan bertahap. Penelitian Pajriah et al. (2024) menunjukkan bahwa e-modul berbasis prinsip *user experience* (UX) mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang bersifat konseptual.

Lebih lanjut, pengembangan e-modul interaktif juga didukung oleh Teori *Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh Mayer, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi saluran visual dan verbal. Dalam pembelajaran akuntansi, penggunaan animasi perubahan akun, bagan persamaan akuntansi, simulasi transaksi, serta penyajian studi kasus dapat memperjelas hubungan sebab-akibat antara transaksi dan perubahan posisi keuangan. Yuliyanto et al. (2025) membuktikan bahwa e-modul akuntansi berbasis multimedia mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran berbasis teks, karena visualisasi membantu siswa memahami makna ekonomi di balik transaksi, bukan sekadar menghafal rumus.

Pembelajaran akuntansi di jenjang SMA masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kecenderungan peserta didik menghafal prosedur tanpa memahami konsep. Banyak siswa hanya mengingat rumus *Persamaan Dasar Akuntansi* ($Aset = Kewajiban + Ekuitas$) tanpa mampu menjelaskan dampak suatu transaksi terhadap perubahan akun. Hal ini diperparah oleh pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan buku teks, serta minimnya media yang

mampu menampilkan dinamika perubahan akun secara visual. Bonal dan Wijoyo (2024) mengungkapkan bahwa miskonsepsi siswa terhadap Persamaan Dasar Akuntansi umumnya disebabkan oleh kurangnya visualisasi dan pembelajaran yang belum menekankan pemahaman konsep secara mendalam.

Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas juga menjadi kendala bagi guru dalam menyajikan variasi contoh transaksi secara rinci. Padahal, materi akuntansi membutuhkan latihan yang intensif dan berulang agar peserta didik mampu mengenali pola perubahan akun. E-modul interaktif hadir sebagai solusi atas permasalahan tersebut karena menyediakan simulasi transaksi, variasi latihan, serta ruang belajar mandiri yang dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan peserta didik (Septia et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, e-modul interaktif tidak hanya berperan sebagai media bantu, tetapi juga sebagai lingkungan belajar digital yang mendukung pembelajaran mandiri, berpikir kritis, literasi digital, dan kemampuan analitis. Pramitha et al. (2023) menyatakan bahwa penggunaan e-modul interaktif dalam pembelajaran akuntansi mampu meningkatkan kemampuan analitis peserta didik karena fitur simulasi memungkinkan siswa menganalisis dampak transaksi, menemukan pola, serta mengevaluasi perubahan pada persamaan akuntansi secara mandiri. Oleh karena itu, pengembangan e-modul interaktif menjadi langkah strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, diferensiatif, dan berbasis teknologi, khususnya bagi peserta didik kelas XII yang memerlukan pemahaman mendalam sebelum melanjutkan ke materi akuntansi lanjutan.

2.1.6 Pemahaman Konsep Persamaan Dasar Akuntansi

Pemahaman konsep merupakan fondasi kognitif yang sangat penting dalam pembelajaran yang bersifat hierarkis dan berkelanjutan, termasuk dalam pembelajaran akuntansi. Pemahaman tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengingat atau menghafal informasi, tetapi mencakup kemampuan menangkap makna suatu konsep, menghubungkan antar konsep, serta menggunakannya dalam berbagai konteks pemecahan masalah. Dalam taksonomi Bloom revisi, pemahaman (*understanding*) berada pada ranah kognitif C2 yang meliputi kemampuan

menginterpretasikan, mengklasifikasikan, menjelaskan, memberi contoh, dan merangkum informasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Dengan demikian, peserta didik dikatakan memahami suatu konsep apabila mampu menjelaskan konsep tersebut dengan kata-kata sendiri serta menunjukkan hubungan logis antar unsur di dalamnya.

Dalam pembelajaran akuntansi, pemahaman konsep memiliki peran yang sangat penting karena materi disusun secara sistematis dan saling berkaitan. Kesalahan pada pemahaman konsep dasar akan berdampak pada kesulitan mempelajari materi lanjutan, seperti jurnal umum, buku besar, dan laporan keuangan. Oleh sebab itu, penguasaan konsep dasar menjadi prasyarat bagi keberhasilan pembelajaran akuntansi secara keseluruhan.

Dalam konteks Persamaan Dasar Akuntansi, pemahaman konsep tidak cukup diartikan sebagai kemampuan menyebutkan rumus $Aset = Kewajiban + Ekuitas$, tetapi mencakup kemampuan memahami makna ekonomi dari setiap komponen persamaan serta hubungan fungsional di antara ketiganya. Peserta didik harus mampu menjelaskan bahwa aset merupakan sumber daya yang dimiliki entitas, sedangkan kewajiban dan ekuitas menunjukkan sumber pendanaan atas aset tersebut. Selain itu, peserta didik juga dituntut mampu menganalisis bagaimana suatu transaksi memengaruhi kedua sisi persamaan secara seimbang.

Secara operasional, pemahaman konsep dalam Persamaan Dasar Akuntansi mencakup kemampuan; menjelaskan makna dan fungsi setiap akun dalam persamaan akuntansi, mengidentifikasi akun yang terpengaruh oleh suatu transaksi, menentukan perubahan nilai akun (bertambah atau berkurang), serta menjelaskan hubungan sebab-akibat antara transaksi dan perubahan posisi keuangan.

Pemahaman konsep tersebut sejalan dengan orientasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik. Dalam dokumen Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Ekonomi/Akuntansi, peserta didik diharapkan mampu menganalisis transaksi keuangan, menjelaskan hubungan antar komponen laporan keuangan, serta menginterpretasikan informasi keuangan dalam konteks kehidupan nyata (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep menurut Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada penguasaan rumus,

tetapi pada kemampuan berpikir analitis dan kontekstual terhadap fenomena ekonomi.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran diferensiatif serta penguatan kemampuan bernalar kritis. Oleh karena itu, pemahaman konsep dalam penelitian ini dipandang sebagai kemampuan peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui proses menganalisis transaksi, menghubungkan konsep antar akun, serta mengevaluasi dampaknya terhadap posisi keuangan. Dengan demikian, pemahaman konsep bukan sekadar hasil hafalan, melainkan hasil konstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Agar pemahaman konsep dapat diukur secara sistematis, maka dalam penelitian ini pemahaman konsep Persamaan Dasar Akuntansi dioperasionalkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi konseptual, prosedural, dan analitis. dapat dilihat pada **Tabel 2.1**

Tabel 2.1. Dimensi Pemahaman Konsep Persamaan Dasar Akuntansi

Dimensi Pemahaman	Deskripsi	Target Capaian Peserta Didik
Konseptual	Memahami alasan perubahan akun dan makna ekonomi di balik transaksi.	Mampu menjelaskan dampak transaksi terhadap posisi keuangan secara logis.
Prosedural	Memahami langkah-langkah sistematis pencatatan transaksi.	Mampu mengidentifikasi dan mencatat transaksi ke dalam tabel persamaan dengan benar.
Analitis	Memahami hubungan fungsional antar komponen persamaan.	Mampu mengevaluasi dampak keuangan dan menarik kesimpulan berdasarkan data.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan diantaranya sebagai berikut:

1. Qonitah & Hakim (2024) melakukan penelitian mengenai pengembangan e-modul interaktif berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran akuntansi kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan e-modul tersebut mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami transaksi dasar akuntansi. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus memfokuskan pengembangan media pada materi Persamaan Dasar Akuntansi sebagai konsep fundamental dalam pembelajaran akuntansi.
2. Aurelia *et al.* (2024) mengembangkan modul elektronik berbasis Android untuk membantu peserta didik memahami alur pencatatan transaksi akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media tersebut dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap proses pencatatan transaksi. Akan tetapi, media yang dikembangkan masih terbatas pada simulasi sederhana dan belum menyajikan visualisasi perubahan akun secara komprehensif.
3. Bonal & Wijoyo (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa miskonsepsi mengenai hubungan antara aset, kewajiban, dan modal masih sering terjadi pada peserta didik. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung menghafal rumus persamaan dasar akuntansi tanpa memahami makna ekonomi yang mendasarinya. Oleh karena itu, penelitian tersebut menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang mampu memberikan representasi transaksi secara visual dan interaktif.
4. Imran *et al.* (2025) melakukan penelitian mengenai pengembangan e-modul berbasis *Articulate Storyline* pada mata pelajaran ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan e-modul tersebut dapat meningkatkan retensi dan minat belajar siswa. Meskipun demikian, materi yang dikembangkan dalam penelitian tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan materi Persamaan Dasar Akuntansi.

5. Habibah & Pratiwi (2025) mengembangkan multimedia interaktif pada materi jurnal khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif dapat meningkatkan ketelitian siswa dalam proses pencatatan transaksi. Namun, penelitian tersebut berfokus pada materi lanjutan dalam akuntansi sehingga belum menyentuh aspek dasar konseptual yang terdapat pada materi Persamaan Dasar Akuntansi.
6. Rahayu *et al.* (2021) melakukan penelitian mengenai penggunaan media simulasi transaksi untuk siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visualisasi dampak transaksi terhadap laporan keuangan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa. Namun, konteks penelitian yang dilakukan pada siswa SMK memerlukan penyesuaian apabila diterapkan pada peserta didik SMA yang cenderung membutuhkan pendekatan konseptual dalam memahami dasar akuntansi.
7. Ayu (2025) mengembangkan e-modul berbasis literasi digital yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir konseptual siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan e-modul tersebut dapat membantu siswa memahami konsep pembelajaran dengan lebih baik. Akan tetapi, media yang dikembangkan belum dilengkapi dengan fitur interaktif yang memungkinkan eksplorasi perubahan akun secara real-time.
8. Dufana & Susanti (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan e-modul interaktif berbasis representasi visual pada materi akuntansi dasar dapat mengurangi tingkat kesalahan siswa dalam mengklasifikasikan akun serta meningkatkan konsistensi pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan e-modul dan media pembelajaran interaktif memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran akuntansi. Namun, penelitian yang secara khusus mengembangkan e-modul interaktif pada materi Persamaan Dasar Akuntansi untuk memfasilitasi pemahaman konsep peserta didik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan e-modul interaktif pada materi Persamaan Dasar Akuntansi bagi peserta didik kelas XII.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian dan pengembangan (R&D) ini bertujuan mengembangkan E-Modul Interaktif pada Materi Persamaan Dasar Akuntansi untuk memfasilitasi pemahaman konsep peserta didik kelas XII SMAN 15 Bengkulu Utara. E-modul dikembangkan untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa dan keterbatasan bahan ajar interaktif, serta diuji melalui validitas (ahli materi, media, dan bahasa) dan praktikalitas (respon guru dan peserta didik). Hasil penelitian diharapkan menghasilkan e-modul yang valid dan praktis dalam mendukung pemahaman konsep Persamaan Dasar Akuntansi. Rancangan kerangka berpikir dalam penelitian pengembangan ini terlihat pada Gambar 2.1. berikut ini.

Gambar 2.1. Rancangan kerangka berpikir

